

PERANCANGAN ULANG KANTOR BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (BP3A) DI KOTA BANDA ACEH

Rifa Munadia¹, Rizka Rachmawati², Agustinus Nur Arief Hapsoro³

^{1,2,3}Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
rifamunadia@student.telkomuniversity.ac.id¹, rizkarach@telkomuniversity.ac.id²,
ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) adalah sebuah sarana yang mempunyai tujuan untuk menyalurkan aspirasi mengenai perlindungan terhadap wanita dan anak serta agar dapat mensejahterakan seluruh masyarakat terutama meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki, dan juga untuk membangun masa depan anak yang sehat, cerdas, ceria, serta terlindungi. Menyikapi perjuangan hak perempuan, bukan hanya dorongan agar aktif untuk memperjuangkan haknya, tetapi ada kewajiban yang harus diberikan negara agar perempuan aktif dalam memperjuangkan hak mereka. Bentuk akomodasi dan kewajiban negara adalah dalam bentuk memberikan pelayanan publik yang dilakukan dengan Instalasi Penyelenggaraan Negara. Permasalahan perempuan tidak akan pernah habisnya menjadi perhatian publik, karena kaum perempuan sangat rentan terhadap tindakan kekerasan, pelecehan dan juga kurangnya penghargaan kepada kaum perempuan. Sama halnya dengan yang terjadi pada kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A)

Kata Kunci: Perlindungan, Hak, Fasilitas

Abstract

The Office of the woman's Empowerment and child protection agency (BP3A) is a facility that has the aim of channeling aspiration regarding the protection of women and children and for the welfare of the entire community, especially improving the status, position and conditions of women so that they can achieve equal progress with men, and also to build a healthy, smart, cheerful children's future. Responding to the struggle for woman's right, it is not only an encouragement to be active in fighting for their right, but there are obligations that must be given by the state so that woman are active in fighting for their right. The form of accommodation and the state's obligation in the form of providing public services thought the state adinistrations installation. Women problem will never stop being a public concern, because women are very vulnerable to acts of violence, harassment and also a lack of respect for women. The same case happen in the office of the women and empowerment and child protection agency (BP3A)

Keywords: Ptotection, Woman Right, Facility

1. Pendahuluan

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) adalah suatu sistem administrasi pelayanan yang dibentuk secara terkoordinasi dengan konsisten, antisipatif, inovatif dan produktif. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah salah satu sarana dimana tujuan dari pembangunannya adalah dapat mensejahterakan seluruh masyarakat terutama meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki, dan juga membangun masa depan anak yang sehat, cerdas, ceria, serta terlindungi. Pembangunan anak dilakukan sesuai dengan Pasal 28B ayat (2) UUD 1945, dengan menggunakan prinsip-prinsip pemenuhan hak dan perlindungan anak sebagaimana tercantum pada Konvensi Hak Anak (KHA), yaitu: non-diskriminasi, hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mempertimbangkan kepentingan terbaik anak, dan menghargai partisipasi anak. Kegiatan rutinitas umum pada Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) ini meliputi beberapa kegiatan yaitu memberikan pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan di kota Banda Aceh meliputi layanan informasi, kesehatan, psikologis, hukum serta pendampingan dan advokasi dengan sasaran Perempuan dan anak korban kekerasan, Masyarakat, dan pengambil Kebijakan/ pemerintah. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan adalah dengan tiga hal, yaitu Pencegahan, Penanganan, dan Pemberdayaan. Masing-masing capaian tersebut yaitu agar meningkatnya pemahaman dan dukungan, meningkatnya SDM, Tertanganinya perempuan dan anak korban kekerasan sesuai kebutuhan dan memenuhi rasa keadilan serta agar terbentuknya pemulihan psikologis dan social pada korban khususnya di fokuskan pada perempuan dan anak. Permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi pada Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (BP3A) diatas, dibutuhkannya perancangan ulang pada ruang ruang divisi staff serta fasilitas penunjang lainnya seperti ruang laktasi dan ruang konsultasi pada kantor ini yang terbilang masih belum cukup baik sebagaimana layaknya kantor pelayanan pada umumnya, sehingga diperlukan penataan kembali melalui desain ulang dengan menganalisa kembali kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan, dan juga penerapan aspek psikologi ruang pada ruang kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak(BP3A) belum dapat dirasakan. Setelah wawancara dengan Bapak Rizal (kepala divisi bagian pemberdayaan), kantor ini menginginkan area-area yang sudah ada untuk didesain ulang untuk mendukung kelayakan kantor tersebut sebagai kantor pelayanan. Juga, beberapa area yang diinginkan untuk dirancang ulang seperti pada area area publik dan private yang terbilang belum cukup baik. Melihat permasalahan di Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak seperti

pengkondisian sirkulasi ruang terhadap peletakan furniture, aktivisasi dan area-area yang belum baik. yang sesuai dengan standar, hal ini perlu ditinjau melalui perancangan sistem ruang yang sesuai standar interior yang ada. Dengan melihat permasalahan dan aktivitas dari pengguna Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak. maka dari itu penulis menyimpulkan pada perancangan kantor BP3A Aceh akan menggunakan pendekatan psikologi ruang yang dapat menunjang segala permasalahan yang ada dalam bangunan kantor ini. Pendekatan psikologi ruang merupakan pendekatan yang akan memadukan jenis aktivitas pengguna didalam suatu ruangan dengan tujuan untuk membuat masyarakat ataupun staff yang bekerja didalam kantor badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ini akan merasakan kenyamanan dari segi aspek suasana yang sehat dan juga terlindungi. Menyikapi perjuangan hak perempuan, bukan hanya dorongan agar aktif untuk memperjuangkan haknya, tetapi ada kewajiban yang harus diberikan negara agar perempuan aktif dalam memperjuangkan hak mereka. Bentuk akomodasi dan kewajiban negara adalah dalam bentuk memberikan pelayanan public yang dilakukan dengan Instalasi Penyelenggaraan Negara. Permasalahan perempuan tidak akan pernah habisnya menjadi perhatian publik, karena kaum perempuan sangat rentan terhadap tindakan kekerasan, pelecehan dan juga kurangnya penghargaan kepada kaum perempuan. Terbukti data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang menunjukkan bahwa, perempuan Indonesia masih menghadapi permasalahan klasik seperti pendidikan rendah, kekerasan rumah tangga dan kurangnya akses pemberdayaan ekonomi. Dalam upaya pemenuhan hak perempuan dan perlindungan anak, capaian tersebut ditandai dengan terpenuhinya hak perempuan dan anak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta meningkatnya perlindungan anak dari tindakan kekerasan, penelantaran, eksploitasi, dan perlakuan salah lainnya. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah salah satu sarana dimana tujuan dari pembangunannya adalah dapat mensejahterakan seluruh masyarakat terutama meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki, dan juga membangun masa depan anak yangsehat, cerdas, ceria, sertaterlindungi. Dengan demikian, akan dilakukan perancangan ulang Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Banda Aceh Kabupaten Aceh. Perancangan ulang ini akan memenuhi fasilitas seperti layaknya kantor perlindungan masyarakat serta menambah kesan femnisme yang berhubungan dengan nama dari kantor ini yaitu kantor perempuan yang sesuai dengan visi misi dan juga kegiatan yang dilakukan di kantor tersebut yang termasuk ke dalam salah satu kantor pelayanan masyarakat yang ada di kota Banda Aceh.

2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan laporan perancangan ini dibutuhkan data-data dan informasi yang jelas dan lengkap. Maka penyusunan konsep perancangan menggunakan metode antara lain :

- a. Data-data literatur yaitu hasil dari survey lapangan dari objek perancangan yaitu Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (BP3A). Kemudian studi banding pada Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Pendudukan di Jakarta.
- b. Penelitian ini menganalisa data yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan pihak terkait Revitalisasi Kantor Badan Pemberdayaan dan Pelindungan Anak kemudian mencari permasalahan dan penyelesaian dari kantor Badan pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) tersebut.

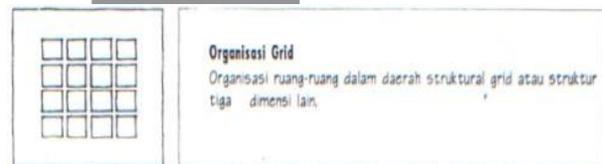
3. Hasil dan Pembahasan

Tema dari perancangan kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) ini adalah *the light of woman*. Tema ini sesuai dengan yang sudah di jelaskan pada latar belakang bahwa perempuan mempunyai hak dan juga dukungan untuk dapat meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki. Kantor ini sendiri memiliki visi misi untuk terus meningkatkan kapasitas kelembagaan di bidang pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendukung terwujudnya kesetaraan gender bagi apart dan juga publik. Maka sebagai salah satu kantor pelayanan, Kantor BP3A berperan besar dalam penanganan, memberikan layanan terpadu, bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan di Kota Banda Aceh dengan meliputi pelayanan psikologis, layanan informasi, serta pendampingan. Dengan kata lain bahwa yang dapat dilakukan adalah dengan tiga hal yaitu, Pencegahan, Penanganan, dan Pemberdayaan. Masing-masing tersebut memiliki tujuan yaitu agar terbentuknya pemulihan psikologis dan juga memenuhi rasa keadilan kepada perempuan dan anak. Dengan tema *the light of woman* ini juga perancangan kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ini akan menghadirkan suasana ruang yang mengedepankan penggunaannya adalah perempuan pada area private dan juga area-area public yang akan menerapkan suasana ruang yang tentunya memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan staff maupun masyarakat agar bekerja dengan nyaman dan tenang.

Suasana yang diharapkan pada perancangan kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (BP3A) ini yaitu suasana yang tenang atau dapat memberikan kesan hangat kepada masyarakat maupun staff yang bekerja. Suasana hangat ini dihadirkan melalui penarapan konsep dengan pendekatan psikologi ruang dan juga arsitektur feminisme yang dimana memiliki keistimewaan mulai dari bentuk ruang, warna dan juga penerapan material pada elemen bangunannya

Konsep Perancangan

Konsep organisasi ruang yang diterapkan pada Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak adalah Grid. Keteraturan dan kontinuitas pola-polanya yang meliputi unsur-unsur yang diorganisir. Sebuah grid dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk yang lain. Pola grid dapat diputus untuk membentuk ruang utama atau menampung bentuk-bentuk alami tapaknya. Sebagian grid dapat dipisahkan dan diputar terhadap sebuah titik dalam pola dasarnya. Lewat dari daerahnya, grid dapat mengubah kesannya dari suatu pola titik ke garis, ke bidang dan akhirnya ke ruang.



Gambar 1 (Pola Organisasi Ruang Grid)

Konsep bentuk yang akan diterapkan pada desain perancangan Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah bentuk bentuk geometris. Hal tersebut diadopsi dari bentuk bangunan yang berbentuk organis dengan sifat bangunan yang tegas. Hal tersebut juga sesuai dengan pendekatan desain yang dipilih yaitu arsitektur feminisme yang dimana dalam penerapan desainnya menerapkan Gubahan massa tidak mengambil bentuk-bentuk yang terkesan kaku, namun memilih bentuk yang cenderung lengkung dan tidak banyak sudut gubahan massa yang mengimpelementasikan dari karakter femnisme yang mengutamakan kenyamanan,kelembutan dan elegan. Konsep bentuk yang akan diterapkan pada desain perancangan Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah bentuk bentuk geometris. Hal tersebut diadopsi dari bentuk bangunan yang berbentuk organis dengan sifat bangunan yang tegas. Hal tersebut juga sesuai dengan pendekatan desain yang dipilih yaitu arsitektur feminisme yang dimana dalam penerapan desainnya menerapkan Gubahan massa tidak mengambil bentuk-bentuk yang terkesan kaku, namun memilih bentuk yang cenderung memili

kesamaan dengan Gubahan massa yang mengimplementasi dari karakter feminine dengan mengutamakan kelembutan, kenyamanan dan elegan

Konsep Furnitur

Untuk Furnitur yang digunakan pada area gedung Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak memiliki bermacam ragam bentuk, warna dan fungsi. yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan ruang dan penumpang. Seperti kursi tunggu 3 seat, kursi tunggu 4 seat, kursi tunggu 5 seat, sofa lingkar, bench, kursi pijat serta kursi tunggu yang memiliki fasilitas *storage* penyimpanan barang staff.

1. Denah Khusus *Main lobby* menerapkan tema “arsitektur femnisme” atau yang biasa dikenal dengan ciri khas perempuan. Tema ini diterapkan pada area ruang laktasi, ruang konsultasi serta beberapa ruang kerja staff. Arsitektur femnisme mempunyai ciri khas dari segi massa bangunan, ciri khas warna perempuan serta organisasi ruangnya. Warna utama yang menjadi highlight pada area ini.

Beberapa aksesoris ruangnya dari segi warna dan juga pemilihan furniture. Furniture yang digunakan akan menyesuaikan dengan kegiatan dan fungsi dari masing-masing ruang pada Kantor BP3A.



Gambar 4 (peletakan furniture main lobby)

Konsep Warna

Konsep warna yang diterapkan pada perancangan kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ini adalah warna yang mempunyai ciri khas perempuan. Warna tersebut adalah warna yang dipilih cenderung pada warna-warna hangat dan terang seperti coklat muda, pink, abu-abu muda, serta putih. Pemilihan warna tersebut nantinya akan di variasikan dalam desain Gedung kantor Badan pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak. Yang akan menjadi warna utama adalah coklat, abu-abu dan putih. Sedangkan warna pink, cream dan orange akan menjadi warna aksesoris atau beberapa penempatan pada ornamen

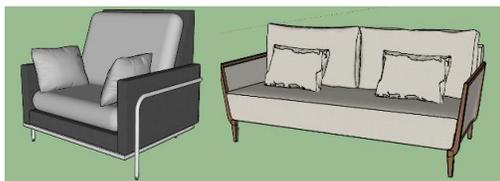


Gambar 5 (Warna Femnisme)



Gambar 2 (peletakan furniture Lantai 2)

2. Ruang Tunggu adalah ruang penting pada sebuah kantor karena aktivitas penumpang akan lebih besar pada area ini. Di area ini konsep mengacu pada tema *light of woman*. Desain diterapkan melalui warna dan juga organisasi ruangnya. Ruang tunggu akan dibagi kepada beberapa area yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat kantor. Kursi tunggu diberikan sebagai fasilitas baik.



Gambar 3 (Sofa pada ruang tunggu)

Untuk mendukung konsep arsitektur femnisme pada area tunggu. akan dihadirkan

Konsep Material

Berikut Terdapat banyak aktivitas yang terjadi pada beberapa ruang ini sesuai dengan divisi di dalamnya. Ruang ini diperuntukkan kepada staff dan disebut juga area private. Untuk ruang kerja staff ini menerapkan konsep visual yang terdiri dari segi bentuk, warna dan konsep material yang diterapkan. Untuk mendukung suasana area tunggu menggunakan ceiling wood agar memberikan kesan kehangatan pada area tersebut dalam waktu yang lama, material lantai menggunakan karpet dan marmer. Kemudian nilai - nilai islam yang dimana hal ini membuat area mushola berada sangat dekat dengan main lobby. Dengan itu, mushola akan mudah ditemukan oleh masyarakat. Area ini adalah area pertama yang diakses oleh staff yang bekerja dan masyarakat ketika memasuki kantor ini. Terdapat sebuah pintu masuk pada bagian depan kantor kemudian masyarakat akan melapor pada receptionist

No	Jenis Material	Keterangan	Ruangan
1.	Granite tile 	Memiliki kekuatan unggul daripada keramik. Granite tile juga awet untuk digunakan dalam jangka Panjang	<ul style="list-style-type: none"> Lobby utama Ruang Kerja Staff
2.	Parquette 	Material parquet ini tahan lama, mudah dibersihkan dan memberikan kesan hangat dan nyaman untuk petugas dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Ruang Laktasi Musholla R. Konsultasi dan penanganan Ruang istirahat
3.	Keramik tile 25x25 	Dipilih untuk area service	<ul style="list-style-type: none"> Toilet T. wudhu

No	Jenis Material	Gambar
1.	Cat dulux Putih plus 44416	
2.	Cat Dulux Cinnamon Suede 46630	
3.	Cat dulux Papyrus Iced 46626	
4.	Cat dulux Grey Pennant	
5.	Cat dulux Terra rosa	

Tabel 1 (Konsep Material)

Konsep material dinding sebagian besar menggunakan kaca hal ini agar membuat kantor BP3A mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami yang cukup. Dinding dalam bangunan ini menggunakan batu bata dan beberapa partisi menggunakan multiplek.

Pengaplikasian Konsep Pada Area Lobby



Gambar 6 (Desain Area Lobby)

Pada area lobby, perancangan ulang ini mendesain ulang peletakan furniture area receptionist dengan area pendaftaran pada satu area dikarenakan dua kegiatan ini saling berhubungan antara satu dengan lainnya yang dimana akan memberikan kesan nyaman dan juga

memberikan ketenangan selain sebagai focal point,

Pengaplikasian Konsep pada Ruang kerja

Ruang Kerja staff pada kantor ini didesain dengan penggunaan warna dan juga suasana yang mendukung kenyamanan dan sesuai dengan konsep yang diterapkan yaitu femnisme, dimana warna yang digunakan adalah cokelat, cream dan juga aksent aksent putih pada furniture dan juga elemen interiornya.



Gambar 7 (Desain Ruang Kerja Staff)

Pengaplikasian Konsep pada Ruang Aula

Ruang aula pada kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan anak terbagi atas dua area yaitu Ruang Aula Publik dan juga Ruang Aula Private. Dimana perbedaan dari kedua ruang tersebut yaitu area private hanya digunakan oleh pegawai staff kantor BP3A ini dimana untuk kegiatan yang berhubungan dengan rencana kerja pada tahun berikutnya. Sedangkan untuk Ruang aula publik yaitu untuk digunakan pada acara-acara besar dengan kapasitas kurang lebih dapat menampung 50orang didalamnya.



Gambar 8 (Desain Ruang Aula publik)

Pada Ruang Aula ini, konsep interior yang diterapkan adalah warna warna yang hangat dengan peletakan furniture berjarak antara satu sama lain dan bebrbentuk seperti U yang menghadap ke arah selatan. Dimana pada ruang aula ini sering diadakan pertemuan besar antara kepala kantor ini dengan kepala dinas kantor lainnya. Pada perancangan ulang ini, perubahan yang signifikan dapat terlihat dari pengaaplikasian material material yang digunakan seperti menggunakan kayu dengan finishing glossy dan keramik marmer abu abu untuk menimbulkan kesan yang bersih serta elegan pada ruang aula Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A).

1. Kesimpulan

Fenomena yang dimiliki oleh Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mendasari proses Perancangan Ulang ini ialah Kantor ini belum memenuhi standarisasi baik dalam proses pelayanan masyarakat dan juga pengguna didalamnya. Selain itu, kantor badan pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah salah satu pelayanan yang menjadi perlindungan terhadap perempuan. Di Indonesia bahkan di dunia pun saat ini peran perempuan masih dipandang sebelah mata oleh beberapa orang. Maka dalam perancangan ini melalui tema "The Light of Woman" akan memberikan sedikit pandangan bahwasanya perempuan berhak dilindungi dan merasa terlindungi melalui wujud desain interior yang mengacu pada pendekatan Arsitektur Femnisme.

Maka dalam kontribusi bagi ilmu pengetahuan desain interior, penulis menerapkan ilmu ilmu desain interior dalam perancangan ulang ini untuk mewujudkan sebuah layanan publik yang dapat dinikmati secara fungsional dan estetika ruang. Terlebih lagi, untuk kontribusi yang dilakukan penulis terhadap institusi dan masyarakat adalah untuk dapat memberikan referensi baru terhadap sebuah desain kantor pelayanan yang memberikan kenyamanan tidak hanya secara fungsional tetapi juga dalam penerapan fungsi ruang dan keamanan sebagai salah satu kantor pelayanan masyarakat dengan penerapan konsep yaitu arsitektur femnisme yang sesuai dengan visi misi kantor Badan Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) di Kota Banda Aceh.

Referensi

Aceh (2009) qanun tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, Aceh: Peraturan.

Peraturan Gubernur Aceh Nomor 6 Tahun 2009,

Riryn. (2017). Memahami Psikologi Remaja. Jurnal Reforma Vol. VI No. 02,57-64.

Permenkes. (2013). Persyaratan Kesehatan Ruang ASI. Jakarta : Peraturan Menteri Kesehatan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun

Panero, Julius. (1979). Human Dimension & Interior Space. London: The Architectural Press Ltd

Herman, R. (2018). Arsitektur Rumah Tradisional Aceh. Jakarta Timur: Badan

Vannisa. (2019, August 31). Perpustakaan. Retrieved from Perpustakaan Online

Peranan Elemen Interior dalam Membentuk Atmosfer Ruang. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol.15 No.02, 1-11.